

PENGARUH *PEER SOCIAL SUPPORT, INTERPERSONAL COMMUNICATION* DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA RANTAU DI SALAH SATU KAMPUS DI JAKARTA SELATAN

Erni Rizki Wulandini¹, Arif Murti Rozamuri²

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pertamina

wulandinierni@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakmerataan pembangunan pendidikan di Indonesia menyebabkan ketimpangan kualitas pendidikan yang ada di daerah perdesaan dengan perkotaan, di Indonesia tercatat bahwa masyarakat perkotaan yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi sebesar 13,21% sedangkan di daerah perdesaan hanya sebesar 3,84%. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa lulusan SMA maupun SMK yang berasal dari daerah perdesaan memilih untuk merantau dengan tujuan mendapat kualitas pendidikan yang lebih baik. Salah satu kampus di Jakarta Selatan ini termasuk kampus yang menjadi tujuan mahasiswa rantau karena jumlah mahasiswa yang ada di kampus tersebut di dominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar JABODETABEK. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana para mahasiswa rantau tersebut melalui masa adaptasi atau penyesuaian sosial ditinjau dari aspek *peer social support*, *Interpersonal Communication*, dan *emotional intelligence*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner melalui pengukuran skala likert. Dalam penelitian ini terdapat sejumlah 277 sampel dari total keseluruhan mahasiswa rantau yang ada di semua program studi angkatan 2022 pada kampus tersebut, yang diambil dengan metode *simple random sampling*. Analisis kuantitatif dilakukan melalui penerapan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau sebesar 64,5%.

Kata kunci : *Peer Social Support, Interpersonal Communication, Emotional Intelligence, Penyesuaian Sosial.*

ABSTRACT

The unevenness of educational development in Indonesia causes inequality in the quality of education in rural and urban areas. In Indonesia, it is recorded that 13.21% of urban people continue their education to tertiary institutions, while in rural areas it is only 3.84%. This causes many high school and vocational school graduate students from rural areas to choose to migrate with the aim of getting a better quality education. One of the campuses in South Jakarta is a campus that is a destination for overseas students because the number of students on that campus is dominated by students from outside JABODETABEK. The aim of this research is to find out how overseas students go through a period of social adaptation or adjustment in terms of the aspects of peer social support, interpersonal communication and emotional intelligence. This type of research is quantitative research with data collection using questionnaires via Likert scale measurements. In this research, there were 277 samples from the total number of overseas students in all 2022 class study programs on the campus, which were taken

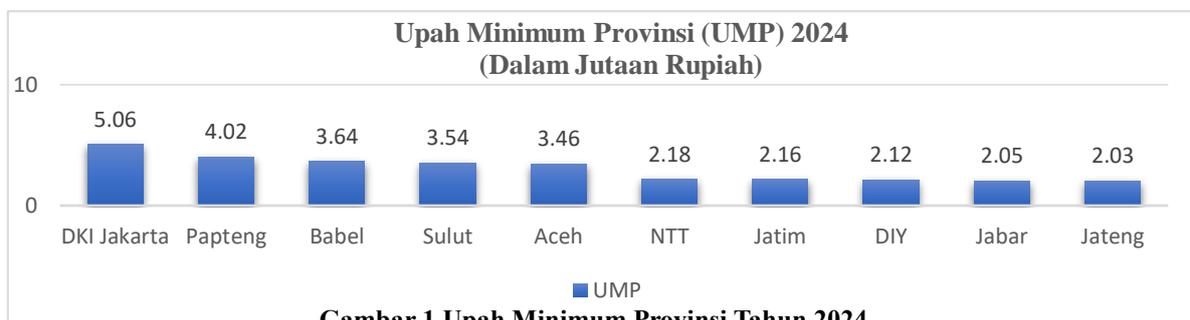
using a simple random sampling method. Quantitative analysis is carried out through the application of multiple linear analysis. The results of this research show that the three variables simultaneously have a significant effect on the social adjustment of overseas students by 64.5%.

Keywords: Peer Social Support, Interpersonal Communication, Emotional Intelligence, Social Adjustment.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kompetensi dan potensi serta dapat menjadi faktor penentu dalam menilai kualitas Sumber Daya Manusia. Pada era saat ini, Sumber Daya Manusia bisa menjadi keunggulan kompetitif jika di manajemen dengan baik. Oleh karena itu, banyak siswa lulusan SMK dan SMA yang berkeinginan untuk meneruskan pendidikan tinggi dengan tujuan mencapai masa depan yang lebih baik serta meningkatkan kualitas pribadi mereka. Namun menurut Dahrul dalam (Kristianingsih & Manafe, 2023) menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia yang belum merata dan adanya ketimpangan kualitas pendidikan menyebabkan sebagian besar remaja lulusan SMK dan SMA harus memilih merantau.

Hal ini perlu dilakukan demi memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Seseorang yang memilih untuk menimba ilmu pada jenjang perguruan tinggi dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu diluar daerah asal mereka serta didasari atas keinginan pribadi disebut dengan mahasiswa rantau (mahasiswa perantauan) Mochtar dalam Nuralisa (2016). Konsep merantau menurut (Solihin, 2013) yaitu suatu proses pindah dari tempat asal dengan tujuan untuk mengejar pendidikan atau mencari pekerjaan di lokasi lain dalam rentang waktu yang terbatas, dengan tujuan sementara tanpa berniat untuk menetap. Mahasiswa-mahasiswa ini tidak kembali ke daerah asal mereka dalam waktu singkat karena jarak yang jauh dan juga karena keharusan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan tempat tinggal sementara, seperti kos atau tinggal bersama keluarga terdekat yang tinggal di Jakarta.



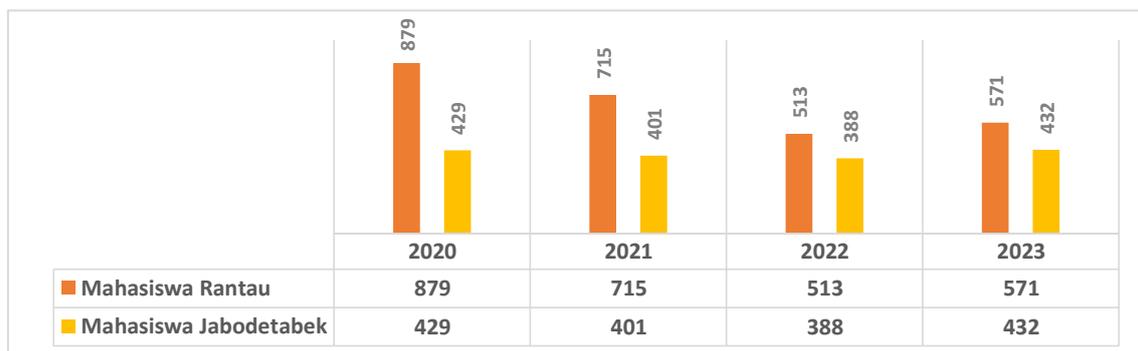
Gambar 1 Upah Minimum Provinsi Tahun 2024

Sumber : Website Resmi Kementerian Ketenagakerjaan 2023

Salah satu Kota yang banyak dipilih oleh mahasiswa rantau untuk mengejar pendidikan adalah DKI Jakarta. Seperti yang dikenal luas, DKI Jakarta bukan hanya ibu kota Indonesia tetapi juga pusat ekonomi dan administrasi negara. Kota ini menarik banyak orang dari berbagai wilayah bahkan dari luar pulau, karena reputasinya sebagai kota yang dinamis dan selalu aktif, menurut data yang diperoleh dari website resmi Kementerian Ketenagakerjaan (2023) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) untuk tahun 2024 sebesar Rp. 5.067.381, hal ini

menjadikan UMP DKI Jakarta berada pada posisi tertinggi di antara provinsi-provinsi lain. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 3,38% dari UMP tahun sebelumnya. Penetapan ini telah diresmikan melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 818 Tahun 2023. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 1 .

Menurut keputusan Gubernur DKI Jakarta, UMP tersebut mulai efektif pada tanggal 1 Januari 2024 dan berlaku untuk pekerja yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 1 tahun. Hal ini juga menjadi faktor pendorong bagi penduduk dari luar wilayah untuk bermigrasi ke DKI Jakarta dengan harapan mendapatkan peluang pendidikan dan prospek masa depan yang lebih baik. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) jumlah perguruan tinggi yang ada di Jakarta sebanyak 289, yang terbagi atas 4 perguruan tinggi negeri (PTN), 272 perguruan tinggi swasta (PTS), dan 13 perguruan tinggi kedinasan (PTK). jumlah ini merupakan total keseluruhan universitas yang ada di 5 wilayah Kotamadya DKI Jakarta, di beberapa perguruan tinggi tersebut terdapat ribuan mahasiswa yang memiliki asal daerah yang berbeda, sehingga mereka membawa berbagai budaya dari daerah asal mereka.



Gambar 2 Jumlah Mahasiswa Salah Satu Kampus di Jakarta Selatan Periode 2020-2023

Sumber : Data Internal Divisi Penerimaan Mahasiswa Baru

Dalam menjalani tuntutan-tuntutan perkuliahan mahasiswa dihadapkan dengan tantangan bagi diri mereka, salah satunya adalah penyesuaian sosial. (Bukit, 2023) menyatakan bahwa remaja merupakan makhluk sosial yang biasa hidup dan berkembang secara berkelompok. (Bukit, 2023) juga mengemukakan bahwa dalam perjalanan perkembangan diri remaja, penyesuaian sosial merupakan salah satu fase yang harus dihadapi. beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi setelah meninggalkan bangku sekolah merupakan tantangan transisi yang cukup sulit bagi banyak mahasiswa, karena memasuki perguruan tinggi berarti terlibat dalam kondisi kehidupan dan akademis yang berbeda dari pengalaman di lingkungan sekolah menengah. Menurut Utama dalam Yulianti (2021) pada saat memasuki perguruan tinggi mahasiswa baru akan mengalami periode transisi yang melibatkan aspek budaya, metode pembelajaran, perubahan peran, dan tanggung jawab, serta perubahan lingkungan sosial. tentu saja, mahasiswa yang merantau akan mengalami masa transisi ini pada tahun pertama mereka. Menurut Ward dalam Widyadinata (2017) mahasiswa yang berasal dari luar daerah menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah setempat, terutama dalam hal menyesuaikan diri secara sosial dan budaya.

Penyesuaian sosial perlu dibangun dalam diri mahasiswa, terutama bagi mahasiswa perantauan dengan tujuan untuk membantu mereka agar terhindar dari berbagai macam persoalan dalam lingkungan perkuliahan, seperti adanya perilaku tidak

bertanggungjawab yang ditunjukkan dengan perasaan tidak nyaman ketika bergaul dengan orang baru, sikap mengabaikan materi kuliah, perasaan menyerah, serta munculnya perasaan ingin pulang jika berada pada lingkungan yang tidak dikenal. Penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain (1) Dukungan Sosial, menurut Nawangsari dalam (Yusnina & Rinaldi, 2021) dengan dukungan sosial dapat memudahkan mahasiswa dalam proses penyesuaian dengan lingkungan sosial baru nya.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman dekat, atau sahabat dapat mempengaruhi peningkatan penyesuaian sosial seseorang secara tidak langsung. dukungan sosial juga bisa datang dari berbagai sumber termasuk dari teman sebaya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarafino dan Smith (2010). (2) Komunikasi interpersonal, menurut (Laursen & Collins, 2009) faktor lain yang bisa mempengaruhi penyesuaian sosial pada mahasiswa adalah tingkat komunikasi interpersonal yang mereka miliki. Menurut (Mataputun & Saud, 2020) masalah terkait penyesuaian diri remaja bisa muncul karena kurangnya kemampuan mereka dalam membentuk hubungan komunikasi interpersonal yang efektif di lingkungan sekolah.(3) Kecerdasan Emosional, menurut (Kristianingsih & Manafe, 2023) dikatakan kecerdasan emosional memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi berbagai tantangan dan situasi baru dalam kehidupan mereka tanpa menghindarinya. Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi membantu mahasiswa merasa optimis dan memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah tertentu, yang pada waktunya memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri secara sosial dengan baik dan lebih efektif.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Tionardi, 2019) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Bru yang berasal dari Luar Kota Surabaya” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel yang diteliti. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh oleh Anggraeni dan Ramadhani (2021) dengan objek penelitian mahasiswa rantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2019 ditemukan bahwa sebanyak 70% mahasiswa menunjukkan tingkat penyesuaian akademik yang rendah, 68% mahasiswa menunjukkan tingkat penyesuaian sosial yang rendah, dan 74% mahasiswa menunjukkan tingkat penyesuaian emosional yang rendah. Oleh karena itu, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Jakarta Selatan, dan memiliki mahasiswa yang didominasi berasal dari luar daerah JABODETABEK, kampus ini dinilai perlu memperhatikan aspek penyesuaian sosial yang dihadapi oleh setiap mahasiswanya, mengingat pentingnya bagi suatu perguruan tinggi untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dan lingkungan sosial di dalam lingkup perkuliahan yang baik bagi mahasiswanya. maka evaluasi terhadap aspek penyesuaian sosial dan faktor-faktornya dapat menjadi salah satu alat untuk menilai apakah mahasiswa rantau di kampus tersebut mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian sosial selama menjalani perkuliahan.

Permasalahan dalam analisis ini adalah apakah *peer social support*, *interpersonal communication*, dan *emotional intelligence* berpengaruh terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau di salah satu kampus di Jakarta Selatan.

Maksud analisis ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *peer social support*, *interpersonal communication*, dan *emotional intelligence* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau di salah satu kampus di Jakarta Selatan.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Peer Social Support, yang juga dikenal sebagai dukungan teman sebaya, mengacu pada dukungan atau dorongan yang diberikan oleh rekan-rekan, anggota keluarga, atau individu terdekat lainnya yang memiliki hubungan positif dengan seseorang. Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang serupa. Dukungan dari teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan emosional yang penting bagi remaja selama periode transisi, karena pada periode tersebut, waktu dan intensitas interaksi dengan teman sebaya lebih tinggi daripada aktivitas lain dalam hidup mereka (Sasmita & Rustika, 2015). Menurut Richey dalam (Estiane, 2015) dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk penyesuaian sosial mahasiswa terhadap kehidupan di kampus. (Sasmita & Rustika, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh rekan-rekan sesama mahasiswa dalam berbagai aspek, baik secara psikologis maupun fisik. Hal ini menciptakan perasaan kenyamanan bagi individu dan memberikan kesan bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial tersebut.

Interpersonal Communication, Menurut (Mataputun & Saud, 2020) konsep komunikasi interpersonal mencakup interaksi antara dua orang atau lebih tanpa adanya aturan formal. dalam konteks ini, setiap individu memiliki kebebasan untuk berbicara tentang isi hati, pengalaman, harapan, dan perasaan mereka kepada orang lain. Menurut DeVito dalam Bilicha (2019) mendefinisikan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) sebagai interaksi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang, di mana terdapat pemberian feedback. Komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dapat memberikan dampak positif pada lingkungan dan mampu mengurangi potensi konflik dengan aturan formal yang dipegang oleh individu lainnya (Suhanti, Puspitasari, & Noorizki, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mataputun & Saud, 2020) yakni semakin baik komunikasi interpersonal mahasiswa, penyesuaian diri mereka dalam berbagai aktivitas juga akan semakin baik. Jika mahasiswa mampu menyesuaikan diri mereka dengan berbagai aktivitas di lingkungan sosial, maka kondisi tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam menjalani program pendidikan di kampus maupun di luar lingkungan kampus.

Emotional Intelligence, menurut (Salovey & Mayer, 1990) *Emotional Intelligence*, atau yang dikenal sebagai kecerdasan emosional, merupakan kemampuan untuk mengamati dan memahami perasaan dan emosi dalam diri sendiri serta orang lain, dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara mereka, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang. Selain itu, menurut (Salovey & Mayer, 1990) *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) kapasitas untuk memahami dan mengendalikan emosi, baik emosi pribadi maupun emosi orang lain. (Salovey & Mayer, 1990) juga menambahkan bahwa Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengembangkan pola pikir yang mendukung kesehatan mental yang positif. Individu tersebut juga mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosialnya, termasuk membantu orang lain, memahami perasaan dan tantangan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk belajar dari berbagai pengalaman, baik yang positif maupun negatif.

Pengaruh *peer social support* terhadap penyesuaian sosial, dalam proses adaptasi sosial mahasiswa, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, termasuk dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya (*peer social support*), menurut

Nawang Sari dalam (Yusnina & Rinaldi, 2021) dukungan sosial dari keluarga, teman dekat, atau sahabat adalah salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat memengaruhi peningkatan penyesuaian sosial seseorang. Oleh karena itu, melalui dukungan teman sebaya, mahasiswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial baru mereka. Hal ini didukung oleh temuan Richey dalam (Estiane, 2015) bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk penyesuaian sosial mahasiswa terhadap lingkungan kampus. Teman sebaya dapat berperan sebagai acuan kelompok, panutan, pendengar, penasihat, kritikus, pendamping, bahkan memahami kondisi yang sedang dialami mahasiswa.

Pengaruh *interpersonal communication* terhadap penyesuaian sosial, komunikasi interpersonal yang efektif dapat memberikan dampak positif pada lingkungan dan mengurangi potensi konflik dengan norma formal yang dianut oleh individu lainnya (Suhanti, Puspitasari, & Noorizki, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan (Mataputun & Saud, 2020) yang menyatakan bahwa semakin baik mahasiswa dalam keterampilan komunikasi interpersonal, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan berbagai aktivitas dan situasi. Diharapkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka akan memberikan dampak positif dalam menjalani program pendidikan di kampus maupun dalam kehidupan di luar kampus.

Pengaruh *emotional intelligence* terhadap penyesuaian sosial. faktor lain yang memengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa adalah *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional). Menurut (Salovey & Mayer, 1990) individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola kesehatan mental secara positif dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial, seperti memberikan bantuan kepada orang lain, memahami perasaan dan kesulitan orang lain, serta menghadapi berbagai pengalaman dengan sikap terbuka, baik yang menyenangkan maupun menantang. Dalam penelitian (Nurbaiti & Rozali, 2015) dikemukakan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan dalam kehidupan tanpa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kecerdasan emosional memberikan mahasiswa sikap optimis dan keberanian dalam menghadapi situasi, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan lebih mudah dalam lingkungan sosial. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Mishra dalam (Kristianingsih & Manafe, 2023) bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin baik penyesuaian sosial mahasiswa.

METODE RESEARCH

Informasi yang dikumpulkan berupa data numerik yang dapat dihitung dan dievaluasi menggunakan kriteria statistik karena penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa rantau angkatan 2022 di salah satu kampus di Jakarta Selatan. Pada penelitian ini metode *simple random sampling* diterapkan untuk menentukan jumlah sampel. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Selanjutnya dilaksanakan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinansi (R^2) dengan alat IBM SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel *Peer Social Support*

Variabel *Peer Social Support* (X1) menghasilkan nilai rata-rata total sebesar 2,34, dengan rata-rata tertinggi 2.47 pada pertanyaan “Ada teman yang memiliki

kegiatan yang sama dengan saya” dan rata-rata terendah 2.23 pada pertanyaan “Saya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman-teman saya”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki kegiatan yang sama dengan teman-teman mereka tetapi mereka memiliki hubungan yang dekat dengan teman-teman mereka.

Analisis Deskriptif Variabel *Interpersonal Communication*

Variabel *Interpersonal Communication* (X2) memperoleh nilai rata-rata total sebesar 3,2, dengan rata-rata tertinggi 2,38 pada pertanyaan “Orangtua mendengarkan saya ketika saya sedang berbicara kepada mereka” dan rata-rata terendah 3,06 pada butir pertanyaan ke 3 dan 5 yaitu “Saat sedang berbicara, saya menyadari bagaimana orangtua bereaksi terhadap apa yang saya katakan” dan “Bila orangtua menyakiti perasaan saya, saya membicarakan hal tersebut dengan mereka”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki orangtua yang mau mendengarkan mereka ketika sedang berbicara tetapi tidak banyak responden yang mampu memahami reaksi orangtua terhadap apa yang mereka katakan dan tidak banyak responden mampu membicarakan hal-hal yang menyakiti perasaan mereka.

Analisis Deskriptif Variabel *Emotional Intelligence*

Variabel *Emotional Intelligence* (X3) mendapatkan hasil nilai rata-rata total sebesar 3,2, dengan rata-rata tertinggi 3,31 pada pertanyaan “Emosi adalah salah satu yang membuat hidup saya berharga” dan rata-rata terendah 3,06 pada pertanyaan “Ketika orang lain bercerita tentang sebuah peristiwa penting dalam hidupnya, saya merasa seolah-olah telah mengalami peristiwa itu sendiri”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa emosi adalah suatu hal yang mampu membuat hidup mereka terasa lebih berharga tetapi tidak banyak responden yang mampu memposisikan diri seolah-olah telah mengalami peristiwa yang sama dengan lawan bicara mereka.

Analisis Deskriptif Variabel *Penyesuaian Sosial*

Variabel *Penyesuaian Sosial* (Y) menghasilkan nilai rata-rata total yang dihasilkan sebesar 2,5, dengan rata-rata tertinggi 2,73 pada pertanyaan “Saya tidak berpikir terlebih dahulu sebelum menolong orang lain” dan rata-rata terendah 2,18 pada pertanyaan “Saya tidak peduli dengan urusan orangtua maupun teman saya”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa mereka mampu menolong orang lain secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu tetapi mereka belum merasa memiliki kepedulian terhadap urusan yang dimiliki oleh orangtua maupun teman mereka.

Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			277
Test Statistic			0,077
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,000 ^c
Monte Carlo Sig.			0,070 ^d
Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,063
		Upper Bound	0,076

a. Test distribution is Normal.

Sumber : olah data menggunakan IBM SPSS 25

Pada tabel diatas nilai *asympt.sig* (2-tailed) menunjukkan hasil $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Sebagai respons terhadap ketidaknormalan tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan metode *exact Monte Carlo* dalam uji normalitas pada penelitian ini. Setelah melalui uji normalitas dengan pendekatan *Monte Carlo*, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,070 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual atau data pada penelitian ini sejalan dengan distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Peer Social Support</i> (X1)	0,736	1,359
<i>Interpersonal Communication</i> (X2)	0,359	2,782
<i>Emotional Intelligence</i> (X3)	0,317	3,150

a Dependent Variable: Y

Sumber : Olah data menggunakan IBM SPSS 25

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Sebagai contoh, variabel *Peer Social Support* (X1) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,736 ($> 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,359 (< 10). Demikian pula, variabel *Interpersonal Communication* (X2) memiliki nilai *tolerance* 0,359 ($> 0,1$) dan nilai VIF 2,782 (< 10), sementara variabel *Emotional Intelligence* (X3) memiliki nilai *tolerance* 0,317 ($> 0,1$) dan nilai VIF 3,150 (< 10). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	0,057
		Sig. (2-tailed)	0,341
		N	277
	X2	Correlation Coefficient	-0,048
		Sig. (2-tailed)	0,429
		N	277
	X3	Correlation Coefficient	-0,080
		Sig. (2-tailed)	0,185
		N	277
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	
	Sig. (2-tailed)		
	N	277	

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Olah data menggunakan IBM SPSS 25

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi hasil korelasi > 0,05. Yakni variabel *peer social support* (X1) memiliki nilai sig 0,341 > 0,05, kemudian variabel *interpersonal communication* (X2) memiliki nilai sig 0,429 > 0,05, dan variabel *emotional intelligence* (X3) memiliki nilai sig 0,185 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	
Model	B	Std. Error
(Constant)	8,231	2,088
<i>Peer Social Support</i> (X1)	0,905	0,047
<i>Interpersonal Communication</i> (X2)	-0,292	0,075
<i>Emotional Intelligence</i> (X3)	0,281	0,084

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Olah data menggunakan IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 4, maka dapat dibuat rumus perhitungan mengenai persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 8,231 + 0,905 X1 - 0,292 X2 + 0,281 X3$$

Interpretasi dari hasil yang tercantum dalam Tabel 4.6 adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 8,231 meunjukkan bahwa jika nilai variabel *Peer Social Support* (X1), *Interpersonal Communication* (X2), dan *Emotional Intelligence* (X3) berada pada tingkat konstan atau X = 0, maka nilai Penyesuaian Sosial (Y) akan sebesar 8,231.
2. Koefisien untuk variabel X1 adalah 0,905. Ini berarti bahwa jika nilai variabel *Peer Social Support* meningkat sebesar 1, maka terjadi peningkatan sebesar 0,905 dari nilai variabel Penyesuaian Sosial.
3. Koefisien untuk variabel X2 adalah -0,292. Dari sini dapat diasumsikan bahwa jika variabel *Interpersonal Communication* meningkat sebesar 1, maka terjadi peningkatan sebesar 0,292 dari nilai variabel Penyesuaian Sosial.
4. Koefisien untuk variabel X3 adalah 0,281. Asumsi dapat dibuat bahwa jika variabel *Emotional Intelligence* mengalami peningkatan sebesar 1, maka terjadi peningkatan sebesar 0,281 dari nilai variabel Penyesuaian Sosial.

UJI SIMULTAN (UJI F)

Tabel 5 Uji Simultan (Uji F)

Variabel	Signifikansi	F-hitung	Keterangan
<i>Peer Social Support, Interpersonal Communication, dan Emotional Intelligence</i>	0,000	168,228	Berpengaruh

Sumber : Olah data menggunakan IBM SPSS 25

Hasil F hitung dan F tabel yang diperoleh adalah F hitung sebesar 168.228. Nilai Ftabel dihitung pada tingkat signifikansi 5% dengan *degree of freedom* = k-1 (4-1=1) dan derajat bebas penyebut (df2) sebesar n-k (277- 4=273), menghasilkan nilai 2,6376. Dengan membandingkan kedua nilai tersebut, F hitung (168.228) > F tabel (2.6376) dengan nilai signifikansi 0.000 (sig < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (*Peer Social Support, Interpersonal Communication, Emotional Intelligence*) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Penyesuaian Sosial)

UJI PARSIAL (UJI T)

Tabel 6 Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Signifikansi	T-hitung	Keterangan
Peer Social Support	0,000	19,330	Berpengaruh
Interpersonal Communication	0,000	-3,871	Berpengaruh
Emotional Intgelligence	0,000	3,351	Berpengaruh

Sumber : Olah data menggunakan IBM SPSS 25

Berikut penjelasan rinci mengenai pengaruh dari masing-masing variabel :

1. Pengaruh dari variabel *peer social support* (X1) terhadap penyesuaian sosial (Y)
 Nilai signifikansi yang diperoleh senilai 0,000 lebih rendah dari 0,05 dan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar 19.330 > t tabel (1.650) maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan yang berasal dari variabel *peer social support* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau di salah satu kampus di Jakarta Selatan.
2. Pengaruh dari variabel *interpersonal communication* (X2) terhadap penyesuaian sosial (Y)
 Nilai probabilitas yang diperoleh senilai 0,000 lebih rendah dari 0,05 sedangkan untuk t hitung didapatkan hasil senilai -3.871 < t tabel (1.650). Menurut Mardani (2021) jika ditemukan bahwa t hitung bernilai negatif maka pengujian dilakukan dengan cara menentukan *Degree of Freedom* (Df) dengan rumus = n-k, kemudian cari nilai t tabel diambil berdasarkan probabilitas *One-Tailed Test* didapat t tabel = 1.650. Selanjutnya bandingkan nilai absolute t hitung dengan t tabel tersebut dengan mengabaikan simbol negatif. Sehingga kesimpulannya t hitung (3.871) > t tabel (1.650).
 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan yang berasal dari variabel *interpersonal communication* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau di salah satu kampus di Jakarta Selatan.
3. Pengaruh dari variabel *emotional intelligence* (X3) terhadap penyesuaian sosial (Y)
 Nilai probabilitas yang diperoleh senilai 0,000 lebih rendah dari 0,05 dan untuk nilai t hitung didapatkan nilai sebesar 3.351 > t tabel (1.650) maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan yang berasal dari variabel *emotional intelligence* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau di salah satu kampus di Jakarta Selatan.

UJI KOEFISIEN DETERMINANSI (R^2)

Tabel 7 Uji Koefisien Dterminansi

Model Summary ^b				
Model	R	R- Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,806 ^a	0,649	0,645	3,16400

Sumber : Olah data menggunakan IBM SPSS 25

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai *adjusted R-squared* (koefisien determinasi disesuaikan) adalah 0,645, yang setara dengan 64,5%. Ini berarti bahwa kemampuan variabel independen (*peer social support* (X1), *interpersonal communication* (X2), *emotional intelligence* (X3) secara simultan mampu menjelaskan variabel dependen (penyesuaian sosial (Y)) sebesar 64,5%. Sedangkan sisanya, sebesar 35,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh *Peer Social Support* terhadap Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil uji secara parsial terkait pengaruh variabel *peer social support* terhadap variabel penyesuaian sosial, ditemukan bahwa variabel *peer social support* memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel penyesuaian sosial. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas dari variabel *peer social support* sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung (19.330) $>$ t tabel (1.650) Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru jika mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga. Temuan ini konsisten dengan pendapat Nawangsari dalam Yusnina dan Rinaldi (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman dekat, atau sahabat dapat mempengaruhi peningkatan penyesuaian sosial secara tidak langsung.

Pengaruh *Interpersonal Communication* terhadap Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil uji secara parsial mengenai pengaruh variabel *Interpersonal Communication* terhadap variabel penyesuaian sosial, ditemukan bahwa variabel *Interpersonal Communication* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel penyesuaian sosial. Hal ini didukung oleh signifikansi nilai probabilitas dari variabel Komunikasi Interpersonal yang mencapai $0,000 < 0,05$ dan t hitung (3.871) $>$ t tabel (1.650). kesimpulan yang ditarik adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_2).

Temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa lebih mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru jika mereka memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi yang efektif dianggap membentuk hubungan interpersonal yang positif antara individu di lingkungan baru.

Pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil uji secara parsial mengenai pengaruh variabel *Emotional Intelligence* terhadap variabel penyesuaian sosial, ditemukan bahwa variabel *Emotional Intelligence* memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel penyesuaian sosial. Hal ini diperkuat oleh nilai probabilitas dari variabel *Emotional Intelligence* sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung (3.351) $>$ t tabel (1.650) Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_3 . Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru ketika mereka memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional

(*Emotional Intelligence*) dianggap sebagai faktor yang berkontribusi dalam membantu mahasiswa mengelola emosi dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. (Nurbaiti & Rozali, 2015) yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu mahasiswa mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan dalam hidup mereka. Melalui kecerdasan emosional, mahasiswa dapat mempertahankan sikap optimis dan berani menghadapi berbagai situasi, memudahkan proses penyesuaian sosial, dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka di lingkungan baru.

KESIMPULAN

1. *Peer Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian sosial, meningkatnya dukungan sosial dari teman sebaya dapat mempermudah proses penyesuaian sosial yang dihadapi mahasiswa.
2. *Interpersonal Communication* berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian sosial, artinya semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi interpersonal, semakin baik pula penyesuaian sosial yang mereka alami.
3. *Emotional Intelligence* berpengaruh positif signifikan terhadap penyesuaian sosial, . Hal ini menjelaskan bahwa dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mempermudah mahasiswa dalam mengatasi permasalahan dan tantangan baru sehingga dapat membuat penyesuaian sosial yang dihadapi menjadi lebih mudah.
4. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, disimpulkan bahwa variabel independent secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (penyesuaian sosial). Variabel-variabel tersebut bersama-sama dapat menjelaskan sebesar 64.5% dari variasi model pada variabel penyesuaian sosial. Meskipun demikian, ada kemungkinan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial.

SARAN

Saran Teoritis

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian dengan topik yang serupa disarankan untuk mengembangkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan untuk memperluas jumlah subjek penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih mendalam.

Saran Praktisi

1. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *peer social support* secara signifikan memengaruhi variabel penyesuaian sosial. Oleh karena itu, mahasiswa rantau yang berasal dari luar daerah jabodetabek diharapkan memiliki komunitas mahasiswa rantau sesuai provinsi maupun kota asal mereka yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, dan kebiasaan. Sehingga nantinya mahasiswa dapat saling memberikan motivasi, dukungan, dan penguatan satu sama lain selama berada di daerah rantau dan akan memberikan dampak positif terhadap penyesuaian sosial dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan.
2. Pada variabel *peer social support* (X1) memiliki nilai terendah pada pertanyaan pertama dengan nilai rata-rata 2,23. Hal ini berhubungan dengan kedekatan dan kelekatan emosional (*emotional attachment*). Oleh karena itu peneliti menyarankan

- agar pihak kampus memberikan kegiatan yang dapat membangun kedekatan emosional antar mahasiswa seperti group project.
3. Pada variabel *interpersonal communication* (X2) memiliki nilai terendah pada pertanyaan ketiga dan kelima dengan nilai rata-rata 3,06. Hal ini berkaitan dengan pandangan terhadap diri sendiri (*self concept*) dan keterampilan berekspresi (*skill expression*). Oleh karena itu peneliti menyarankan agar mahasiswa rantau mampu mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan juga mampu menampilkan ekspresi dari berbagai ide dan pemikiran yang mereka miliki agar menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dalam proses penyesuaian sosial di lingkungan kampus.
 4. Pada variabel *emotional intelligence* (X3) memiliki nilai terendah pada pertanyaan ketiga dengan nilai rata-rata 3,06. Hal ini berhubungan dengan penilaian atau ekspresi emosi (*Appraisal or expression of emotions*). Oleh karena itu peneliti menyarankan agar mahasiswa rantau mampu lebih meningkatkan keterampilan dalam menyatakan dan menerima emosi baik emosi pribadi maupun emosi orang lain.
 5. Pada variabel penyesuaian sosial (Y) memiliki nilai terendah pada pertanyaan kedua dengan nilai rata-rata 2,18. Hal ini berhubungan dengan sikap menghormati dan menerima hak-hak orang lain (*recognition*). Oleh karena itu peneliti menyarankan agar mahasiswa mampu memiliki sikap mempertimbangkan atau menerima pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, R., & Ramadhani, A. (2021). Kelekatan Orangtua dan Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Bilicha, P. N., & et. al. (2019). Komunikasi interpersonal mahasiswa baru ditinjau dari tawadhu' dan penyesuaian diri. *jurnal psikologi islami*, -.
- BPS. (2024, - -). *BPS Provinsi DKI Jakarta*. Retrieved from BPS Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/481/1/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-riiset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Bukit, e. (2023). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial pada siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, -.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologis Klinis dan Kesehatan Mental*, -.
- Kristianingsih, S. A., & Manafe, Y. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Timur. *Media Bina Ilmiah*, -.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). Hubungan orang tua-anak pada masa remaja. In B. P. ketiga, *Volume 2 : Contextual Influences On Adolescent Development* (pp. -). -: -.
- Mardani, R. (2021). T Hitung Negatif, Bukan Berarti Tidak Signifikan. *M Jurnal*.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian diri Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.

- Nuralisa, A., Machmuroh, & Astriana, S. (2016). Hubungan antara Advertisi Quotient dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Wacana*, -.
- Nurbaiti, K., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014. *Artikel ilmiah*, -.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Inteliigence*. -: Baywood Publishing.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). Health Interactions Psychology : Biopsychosocial. In W. S. Chichester, *Health Interactions Psychology : Biopsychosocial* (pp. -). UK: John Wiley & Sons.
- Sasmita, I. H., & Rustika, I. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, -.
- Satudata.Kemnaker.go.id. (2023). *Satudata.Kemnaker.go.id*. Retrieved from Satudata.Kemnaker.go.id: <https://satudata.kemnaker.go.id/infografik/57>
- Solihin, L. (2013). Mereka Yang Memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar di Melbourne, Australia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, -.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorizki, R. D. (2018). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. *Seminar nasional psikologi klinis*, -.
- Tionardi, E. F. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru yang berasal dari Luar Kota Surabaya.
- Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Wacana*, -.
- Yuliyanti, H. M., Sudagijono, J. S., & Dani, R. A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama. *Jurnal Widya Warta*.
- Yusnina, & Rinaldi. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dan Dukungan Sosial Kakak Pendamping dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Asrama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, -.